

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang**

Laparotomi merupakan salah satu prosedur pembedahan mayor pada lapisan dinding abdomen untuk mendapatkan bagian organ yang mengalami masalah (hemoragi, perforasi, kanker, dan obstruksi). *World Health Organization* (WHO) menguraikan pasien laparotomi di dunia meningkat setiap tahunnya sebesar 10%. Angka jumlah pasien laparotomi mencapai peningkatan yang signifikan. Tahun 2017, terdapat 90 juta pasien operasi laparotomi diseluruh rumah sakit di dunia. Tahun 2018, meningkat menjadi 98 juta pasien post operasi laparotomi.

Tahun 2018, di Indonesia tercatat tindakan operasi mencapai 1,2 juta jiwa dan 42% diantaranya merupakan tindakan pembedahan laparotomi dan menempati peringkat ke 5 (Kemenkes RI, 2018 dalam Anwar, Warongan, and Raya 2020). Jumlah operasi yang dilakukan di RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2021 yaitu 2.917 pasien. Data pre survey di RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Provinsi Lampung pada bulan Januari-September Tahun 2022 terdapat 4.200 pasien yang melakukan operasi, 1076 pasien diantaranya melakukan operasi laparotomi dengan rata-rata perbulannya terdapat 90 pasien.

Tindakan pembedahan laparotomi dapat menimbulkan beberapa masalah diantaranya adalah nyeri akut pasca pembedahan, rusaknya integritas kulit, imobilisasi, pendarahan, dan resiko infeksi (Sugeng, 2012 dalam Anwar, Warongan, and Raya 2020). Pada umumnya pasien akan merasakan nyeri yang hebat pada 2 jam pertama pasca operasi dikarenakan pengaruh obat anastesi mulai hilang. Intensitas nyeri yang dirasakan pasien post laparotomi akan berbeda-beda. Intensitas nyeri dapat memberikan gambaran nyeri yang dirasakan pasien apakah nyeri tersebut termasuk skala ringan atau berat.

Penelitian (Rahmayati, Hardiansyah, and Nurhayati, 2018) menyebutkan skala nyeri pasien post laparatomi terendah 4 dan skala tertinggi 6. Hal ini sejalan dengan penelitian (Yadi et al., 2019) yang menyebutkan skala nyeri terendah 4 dan skala tertinggi 6 pada pasien post laparatomi. Nyeri post operasi laparatomi berdampak pada aktivitas sehari-hari dan tingkat kenyamanan pasien. Nyeri akan mempengaruhi kualitas tidur, gangguan mobilisasi, kecemasan, kegelisahan, dan agresif. Nyeri bersifat subjektif sehingga setiap individu akan mempersepsikan nyeri berbeda-beda.

Pada pasien laparatomi, ada beberapa faktor yang dapat mempengaruhi lama hari rawat pasien seperti umur, kadar Hb, kadar albumin, nyeri post operasi dan kecemasan. Ada korelasi positif antara nyeri dengan lama hari rawat pasien bedah laparatomi artinya semakin tinggi skala nyeri akan meningkatkan lama hari rawat bedah pasien laparatomi. Rata-rata lama hari rawat pasien laparatomi yaitu 4 hari (Asmawati et al., 2016). Hasil penelitian (Rahmayati et al., 2017) juga menyebutkan bahwa pasien pasca operasi mayor lebih cenderung lama rawat inap lebih dari 5 hari di ruang rawat inap bedah.

Selama pasien dirawat di rumah sakit, perawat akan memberikan asuhan keperawatan untuk mengatasi nyeri pasien post operasi laparatomi. Secara garis besar terdapat dua cara untuk mengatasi nyeri yaitu dengan teknik farmakologi dan non farmakologi. Pada penanganan farmakologis pasien akan diberikan analgesik untuk mengontrol nyeri. Meskipun demikian analgesik dapat mengiritasi lambung dan menyebabkan mual (Austrianti et al., 2019). Terapi analgetik hanya akan diberikan dihari pertama setelah operasi, setelah itu pasien tidak diberikan terapi analgetik lagi kecuali pasien merasakan nyeri yang tidak tertahankan (Manurung, 2019). Sedangkan, pada penanganan non farmakologi diantaranya terapi es dan panas, distraksi, relaksasi, imajinasi terbimbing dan hipnosis. Teknik terapi yang dapat dilakukan adalah terapi kompres hangat dan aromaterapi *jasmine essential oil*. Penatalaksanaan nyeri secara nonfarmakologi lebih

dianjurkan karena biasanya memiliki resiko yang sangat rendah dan tidak memiliki efek samping (Andarmoyo, 2013).

Setelah pembedahan, pasien kebanyakan merasakan nyeri hebat dan 75% pasien mempunyai pengalaman yang kurang menyenangkan akibat dari pengelolaan nyeri yang tidak adekuat. Terdapatnya luka yang menyebabkan nyeri membuat pasien merasa cemas untuk melakukan aktifitas mobilisasi dinisehingga pasien cenderung untuk berbaring. Nyeri akut setelah operasi besar setidaknya mempunyai fungsi fisiologis positif, merupakan peringatan bahwa perawatan khusus harus dilakukan dalam mencegah trauma yang berkelanjutan pada daerah tersebut. Normalnya nyeri, sesudah operasi diperkirakan hanya terjadi dalam waktu yang singkat, lebih terbatas dari waktu yang diperlukan untuk proses perbaikan alamiah jaringan-jaringan yang rusak (Andarmoyo, 2013).

Komplikasi nyeri yang tidak segera ditangani dapat berdampak negatif terhadap fisiologi dan psikologi pasien. Dampak psikologis seperti gangguan tidur, kecemasan dan gangguan komunikasi dengan orang lain karena perhatian terfokus pada nyeri yang dirasakan. Konsekuensi fisiologis dari nyeri yaitu terhambatnya penyembuhan penyakit, apabila tirah baring terlalu lama maka dapat meningkatkan risiko terjadinya kekakuan otot-otot di seluruh tubuh, gangguan sirkulasi darah, dan gangguan dekubitus atau luka tekan. Diperlukan tindakan pereda nyeri yang memadai dan efektif agar pasien nyaman dan sembuh dengan segera tanpa menimbulkan komplikasi lain (Andarmoyo, 2013).

Kompres panas/ hangat merupakan cara menstimulus kulit dan jaringan menggunakan air hangat sehingga dapat mengurangi rasa nyeri, spasme pada otot serta efek terapeutik lainnya. Penggunaan kompres hangat selain memberikan efek mengatasi atau menghilangkan sensasi nyeri, teknik ini juga memberikan reaksi fisiologis antara lain meningkatkan respons inflamasi, meningkatkan aliran darah dalam jaringan dan meningkatkan pembentukan edema (Dwiningrum et al., 2020). Kompres hangat lebih mudah dilakukan dan tidak menimbulkan efek samping apapun. Kompres

hangat dapat dilakukan dengan buli-buli hangat yang dibungkus dengan kain yaitu secara konduksi terjadi pemindahan hangat dari buli-buli kedalam tubuh sehingga akan menyebabkan pelepasan pembuluh darah dan akan terjadi penurunan ketegangan otot sehingga nyeri yang dirasakan akan berkurang atau hilang (Dwiningrum et al., 2020).

Terapi selanjutnya adalah aromaterapi *jasmine essential oil*. Aromaterapi menurut (Wahyu et al., 2019) adalah penggunaan minyak essensial konsentrasi dari tumbuh-tumbuhan dan diberikan melalui pijat, inhalasi, dicampur ke dalam air mandi, untuk kompres, melalui membran mukosa dalam bentuk pesarium atau supositoria dan terkadang dalam bentuk murni. Aromaterapi adalah terapi yang menggunakan minyak essensial yang dinilai dapat membantu mengurangi bahkan mengatasi gangguan psikologis dan gangguan rasa nyaman seperti cemas, depresi, nyeri, dan sebagainya. Melati (*jasmine*) yang merupakan salah satu jenis bunga dapat digunakan sebagai alternatif dalam mengurangi nyeri pasca bedah. Aroma melati juga merupakan wewangian yang sering dirasakan dan disukai oleh masyarakat Indonesia. Di samping itu aroma melati (*jasmine*) merupakan terapi nonfarmakologi yang relatif dan tidak membahayakan pasien (Wahyu et al., 2019).

*Jasmine* atau bunga melati memiliki manfaat yang banyak, antara lain mengatasi ketegangan, nyeri, mempengaruhi emosi, mengurangi kecemasan, meningkatkan percaya diri, energi, dan euforia yang semuanya itu diperlukan pasien pasca operasi. Maka penggunaan melati pada penelitian ini sangat tepat, karena semua manfaat melati dibutuhkan pasien. Untuk itu perlu ada suatu usaha yang dilakukan oleh orang-orang terdekat pasien, baik oleh tenaga kesehatan, suami, maupun keluarga lainnya. Memberikan terapi yang aman dan menguntungkan adalah cara yang tepat. Penggunaan melati (*jasmine*) yang telah dijadikan *essential oil* memudahkan pasien dengan cara menghirup aromanya sehingga pasien tidak repot dan tidak harus dipusingkan dengan peralatan atau tindakan yang membuat dia terganggu dengan proses adaptasi post bedah laparatomi yang

sedang dijalaninya. Penyerapan melalui aplikasi topikal dan inhalasi merupakan dua metode yang paling umum digunakan. Zataromatik dalam minyak esensial mudah menguap dan memiliki wangi yang khas. Indera penciuman akan menangkap aroma ini dan meneruskan pesan elektrokimia ke susunan saraf pusat, lalu pesan akan diteruskan ke seluruh tubuh melalui sistem sirkulasi darah dan limfatik. Tandanya berupa pelepasan substansi neurokimia yang menimbulkan perasaan senang, tenang, rileks dan relaksasi mempengaruhi respon adaptasi nyeri (Wahyu et al., 2019).

Fenomena yang sering terjadi di lapangan adalah pasien post laparatomi sering merasa takut untuk menggerakkan anggota tubuh atau mobilisasi dikarenakan takut nyeri. Pasien akan cenderung tidak melakukan aktivitas secara mandiri dan bersikap protektif terhadap lingkungannya akibat nyeri yang dirasakan. Selain itu, nyeri juga menjadi salah satu faktor yang akan mempengaruhi lama hari rawat pasien di rumah sakit. Oleh karena itu, penanganan nyeri sangat diperlukan untuk memotivasi pasien melakukan mobilisasi dan tidak menyebabkan ketergantungan pada orang lain atau perawat untuk beraktivitas serta memperpendek hari rawat pasien.

Penelitian yang dilakukan oleh (Asman et al., 2021) yang berjudul “Efektifitas Aroma Terapi Jasmine Terhadap Intensitas Nyeri Post Laparatomi di RSUD Padang Pariaman” dengan desain penelitian rancangan pra eksperimen (tanpa kelompok kontrol). Pengambilan sampel accidental sampling. Uji statistik t-dependent. Hasil Penelitian menunjukkan selisih skala nyeri *pre-test* dengan *post-test* adalah 0,90. Ada pengaruh aroma terapi melati terhadap penurunan intensitas nyeri pada pasien post operasi laparatomi dengan p-value 0,001 ( $p < 0,05$ ). Rata-rata skala nyeri pasien post op laparatomi sebelum diberikan aromaterapi melati yaitu 5,80. Setelah diberikan aroma terapi melati rata-rata skala nyeri pasien 4,90.

Penelitian yang dilakukan oleh (Pranowo et al., 2021) yang berjudul “Perbedaan Efektifitas Terapi Murrotal Dengan Kompres Hangat Terhadap Respon Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi Di Rumah Sakit Islam (RSI)” dengan desain penelitian quasi eksperimen dengan rancangan *static group comparison*. Jumlah sampel sebanyak 30 orang yang diambil menggunakan teknik *accidental sampling*. Tindakan berupa pemberian kompres hangat dan terapi murathal. Analisa bivariat menggunakan Uji T (*paired dan pooled*). Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan respon nyeri post op laparatomi sebelum dan setelah kompres hangat ( $p=0.0005$ ), terdapat perbedaan respon nyeri post op laparatomi sebelum dan setelah terapi murathal ( $p=0.0005$ ), tidak terdapat perbedaan respon nyeri pasien post operasi laparatomi sesudah diberikan terapi murrotal dan kompres hangat. Hal tersebut berarti bahwa kedua terapi memiliki efektifitas yang sama dalam menurunkan respon nyeri pasca operasi laparatomi.

Penelitian ini juga sejalan dengan penelitian (Sari et al., 2015) tentang pengaruh aromaterapi *jasmine* terhadap penurunan skala nyeri pada remaja putri yang mengalami dismenorae, dimana hasil penelitian menunjukkan  $p$  value  $0,000 < 0,05$ , maka terdapat pengaruh aroma terapi *jasmine* terhadap penurunan skala nyeri dismenorea dapat menjadi salah satu terapi non- farmakologis untuk menurunkan nyeri dismenorea.

Berdasarkan fenomena dan uraian tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “Pengaruh Kombinasi Terapi Kompres Hangat dan Aromaterapi *Jasmine Essensial Oil* terhadap Penurunan Intensitas Nyeri Pasien Post Operasi Laparatomi Di RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Provinsi Lampung Tahun 2023”.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas peneliti ingin mengetahui “Apakah ada pengaruh kombinasi terapi kompres hangat dan aromaterapi *Jasmine Essensial Oil* terhadap penurunan intensitas nyeri pasien Post Operasi

Laparotomi di RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2023?”

### **C. Tujuan Penulisan**

#### **1) Tujuan Umum**

Mengetahui pengaruh kombinasi terapi kompres hangat dan aromaterapi *jasmine essential oil* terhadap penurunan intensitas nyeri pasien post operasi laparotomi di RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2023.

#### **2) Tujuan Khusus**

- a. Diketuainya distribusi frekuensi karakteristik responden post operasi laparotomi di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2023
- b. Diketuainya intensitas nyeri pasien post operasi laparotomi sebelum diberikan kombinasi terapi kompres hangat dengan aromaterapi *jasmine essential oil* di RSUD Jendral Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2023.
- c. Diketuainya intensitas nyeri pasien post operasi laparotomi sesudah diberikan kombinasi terapi kompres hangat dengan aromaterapi *jasmine essential oil* di RSUD Jend. A. Yani Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2023.
- d. Diketuainya perbedaan intensitas nyeri pasien post operasi laparotomi sebelum dan sesudah diberikan kombinasi terapi kompres hangat dengan aromaterapi *jasmine essential oil* di RSUD Jend. Ahmad Yani Kota Metro Provinsi Lampung tahun 2023.

### **D. Manfaat Penelitian**

#### **1. Manfaat Teoritis**

Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa keperawatan atau perawat dalam tindakan keperawatan terutama masalah nyeri post operasi pada pasien laparotomi, serta dapat dijadikan

data dasar untuk penelitian selanjutnya terutama di bidang keperawatan perioperatif. Selain itu juga, dapat digunakan untuk meningkatkan derajat kesehatan di wilayah penelitian.

## **2. Manfaat Aplikatif**

Penelitian ini dapat menjadi masukan yang bisa digunakan untuk merencanakan kebijakan pelayanan kesehatan terutama di bidang keperawatan perioperatif dan dapat dilaksanakan sebagai salah satu terapi komplementer dalam memberikan asuhan keperawatan pada pasien post operasi laparatomi untuk meningkatkan pelayanan kesehatan di tempat penelitian dilakukan.

## **E. Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini termasuk di dalam area keperawatan perioperative. Penelitian ini dilakukan guna mengetahui pengaruh kombinasi terapi kompres hangat dengan aromaterapi jasmine essensia oil pada pasien post operasi laparatomi di RSUD Jend A. Yani Kota Metro Tahun 2023. Populasi pada penelitian ini adalah pasien *post* operasi *Laparatomi*. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kuantitatif. Desain penelitian yang digunakanyaitu pra-eksperimen menggunakan rancangan one group pretest and posttest. Dimana dalam penelitian ini akan diberikan intervensi kombinasi terapi kompres hangat dan aromaterapi *jasmine essensial oil* sebagai variabel independent (bebas) dan intensitas nyeri sebagai variabel dependent (terikat). Subjek penelitian pasien post operasi laparatomi, tempat penelitian di RSUD Jend A. Yani Kota Metro Tahun 2023.